

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan di suatu bangsa maka akan semakin tinggi pula kedudukan dan kualitas yang dihasilkan oleh bangsa tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. pada Q.S. al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Abuddin Nata menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang mukmin yang berilmu dan melaksanakan segala perintah-Nya serta rasul-Nya dengan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.<sup>1</sup>

Melaksanakan segala perintah-Nya salah satunya adalah kewajiban dalam menuntut ilmu sebagaimana dalam Hadis Rasulullah Saw., sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.154.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ, عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ, عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ". (رواه ابن ماجة عن أنس بن مالك) <sup>2</sup>

Al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwiny Ibn Majah menjelaskan makna Hadis tersebut adalah suatu kewajiban bagi setiap orang Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses pendidikan.

Setiap Negara mempunyai landasan dalam kebijakannya. Di Indonesia, landasan itu tertuang dalam undang-undang yang dibakukan dan dibukukan. Dalam mukadimah Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945, para *father founding* Indonesia menyebutkan:

Bahwa pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;<sup>3</sup>

Redaksi pembukaan Undang-Undang Dasar di atas memberikan arti bahwa tolak ukur keberhasilan pemerintah Indonesia paling tidak adalah terwujudnya kesejahteraan umum, kehidupan bangsa yang cerdas dan berperan aktif dalam pergaulan internasional guna menciptakan perdamaian. Kesemuanya

<sup>2</sup>Al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Baerut: Dar Al-Fikr, tth), Juz I, Hadis 224, h. 86-87.

<sup>3</sup>Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), Cet. Ke-10, h. 59

adalah dalam rangka melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Sebagai anggota UNESCO, Indonesia juga menganut filsafat *Education For All*, yaitu pendidikan untuk semua. Dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Begitu juga dalam Undang Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan: setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan.

Dalam upaya mewujudkan demokratisasi pendidikan di Indonesia, perlu diselaraskan dengan program UNESCO *Education for All*, hal tersebut perlu didukung oleh lembaga formal, agar pendidikan dapat berjalan secara baik perlu melibatkan masyarakat.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003: Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 64.

Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>5</sup>

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Program pemerintah berupa layanan pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal di sekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya, anak-anak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 105.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.<sup>6</sup>

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.<sup>7</sup> Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

Tujuan lain dari diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam.

---

<sup>6</sup> Dika, "pendidikan inklusi", <http://dika96.wordpress.com/2010/11/29/pendidikan-inklusi/>, diakses pada 23/7/ 2013.

<sup>7</sup>Tazkiya, "Mengenal Pendidikan Inklusi", <http://tazkiya-allinhere.blogspot.com/2011/06/mengenal-pendidikan-inklusi.html>, diakses pada 23/7/2013.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima di layanan pendidikan inklusi adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Di antara sekian banyak karakteristik tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus autistik. Pemilihan ini dikarenakan setiap anak berkebutuhan khusus autistik memiliki gangguan yang berbeda, sehingga penanganannya pun harus dibedakan.

Anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Autisme sendiri sangat banyak variasi dan gangguan yang menyertainya. Anak berkebutuhan khusus autistik yang dapat mengikuti layanan pendidikan inklusi adalah anak autis yang verbal atau mampu mengungkapkan diri dengan kata-kata dan memiliki IQ rata-rata atau di atas normal.

Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.<sup>8</sup> Jadi, anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang

---

<sup>8</sup>Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 43.

komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Sudah menjadi tugas orang tua, pendidik, dan mereka yang peduli akan pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak agar memperoleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, karena pada dasarnya, pendidikan agama Islam dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 9, sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا .

Atas dasar sumber Al-Qur'an di atas, maka jelaslah Islam juga menunjukkan betapa sangat pentingnya manusia yang sempurna berperan aktif dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus agar kelak tidak menjadi manusia yang lemah dan tidak menjadi beban bagi kehidupan sosialnya. Oleh

karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus autisme yang mendapatkan pelayanan pendidikan inklusi. Penelitian ini dilakukan di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin yang merupakan salah satu sekolah dasar umum yang memberikan layanan pendidikan inklusi. SDN Benua Anyar 8 merupakan sekolah inklusi yang dapat memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan sangat baik, bahkan sekolah ini menjadi salah satu sekolah inklusi percontohan di Kalimantan Selatan. Adapun judul penelitian ini adalah **“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISTIK DI SEKOLAH INKLUSI SDN BENUA ANYAR 8 BANJARMASIN”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda dalam judul di atas, perlu dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini antara lain:

1. Menurut Ahmad pembelajaran adalah totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi.<sup>9</sup>

Adapun yang dimaksud pembelajaran di sini adalah proses penyampaian pendidikan agama Islam terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>9</sup> Ahmad Royani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 24.



2. Pendidikan Agama Islam menurut Abd. Rahman Shaleh adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap mahasiswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>10</sup> Yang dimaksud Pendidikan Agama Islam disini adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mana hasilnya diharapkan akan mencetak generasi yang berakhlak mulia dan generasi Insan Kamil.
3. Anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.
4. Pendidikan inklusi adalah jenis layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah umum.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin?

---

<sup>10</sup>Abd. Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1969), h. 19.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang mendasari penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul di atas adalah:

1. Anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Oleh karena itu perlu metode khusus dalam proses belajar mengajar tersebut. Dalam hal ini pemerintah memberikan kesempatan yang sama seluas-luasnya kepada mereka untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak-anak yang normal, oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mengetahui metode-metode tersebut atau bagaimana proses pembelajaran pada sekolah tersebut.
2. Sejauh ini sepengetahuan penulis di IAIN Antasari belum ada penelitian tentang Anak Autis khususnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, jadi penulis tertarik melakukan penelitian dibidang tersebut.

#### **E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.

3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.

Sementara Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Untuk lembaga: Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik.
2. Untuk peneliti: Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Untuk IAIN Antasari Banjarmasin: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah khasanah keilmuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) bab yaitu sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

- BAB II : Tinjauan teoritis; yang berisi pengertian Pendidikan Agama Islam, Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, penyebab dan karakteristiknya, serta tentang sekolah Inklusi.
- BAB III : Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.
- BAB IV : Penyajian data dan analisis data, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.